

BAB II

PEMBINAAN MENTAL AGAMA ANAK

A. Kajian Pustaka

Dalam skripsi karya M. Zaki Ali Ridho yang berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam bagi Pertumbuhan Kesehatan Mental Agama Anak”, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal-hal yang mempengaruhi kesehatan mental di antaranya adalah perhatian orang tua pada masa bayi, masa kanak-kanak dan masa sekolah. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Oleh karenanya agar terbentuk mental yang sehat peran ibu dalam rumah adalah memberi contoh kepada anak pada seluruh aspek kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat.¹

Sedangkan menurut Khumaisiyah dalam skripsinya yang membahas tentang “Korelasi Antara Tingkat Kecerdasan Kognitif dengan Akhlak Siswa” menyebutkan bahwa akhlak siswa adalah sifat yang tertanam kuat pada diri seseorang yang melahirkan perbuatan tanpa perlu pemikiran, berjalan karena kebiasaan. Akhlak siswa terbentuk karena adanya pengalaman dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat.²

Kerjasama terpadu antara keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak didik baik secara jasmani, maupun rohani, mental spiritual, dan fisikal. Oleh sebab itu, ketiga lingkungan pendidikan tersebut

¹ M. Zaki Ali Ridho, *Peranan Pendidikan Agama Islam bagi Pertumbuhan Kesehatan Mental Agama Anak*, Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, 2005, h. 60

² Khumaisiyah, *Korelasi Antara Tingkat Kecerdasan Kognitif dengan Akhlak Siswa*, Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, 2010, h. 75

merupakan suatu sistem pendidikan yang secara utuh bekerja sama secara terpadu.

Secara lebih terperinci lagi, Bahauddin Abdullah menerangkan dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Pendidikan Keluarga terhadap Akhlak Siswa” bahwa peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Mengurus keperluan material anak-anak

Tugas ini merupakan tugas pertama dimana orang tua harus memberi makanan, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anaknya. Anak-anak sepenuhnya tergantung kepada orang tuanya karena anak belum mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

b. Menciptakan suasana “home” bagi anak-anaknya.

“Home” di sini berarti bahwa di dalam keluarga anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang, keramah-tamahan merasa aman, terlindungi, dan lain-lain. Di rumahlah anak merasa tenteram, tidak kesepian dan selalu gembira.

c. Tugas Pendidikan

Tugas mendidik merupakan tugas terpenting dari orang tua, terhadap anak-anaknya.³

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan dengan jelas bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling penting, sebab keluarga dianggap sebagai tempat yang sempurna sifat dan wujudnya dalam pembentukan pribadi yang utuh dan orang tua sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh. Sedangkan elemen orang tua yang lebih berperan dalam hal pemberian contoh akhlak dan berpengaruh terhadap mental agama anak adalah seorang ibu. Itulah kiranya penulis ingin membahas “Peran Ibu Wali Murid dalam Pembinaan Mental Agama Anak”.

³ Abdullah Bahauddin, *Peranan Pendidikan Keluarga terhadap Akhlak Siswa*, Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, 2011, h.31

1. Pengertian Pembinaan Mental Agama

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti bangun/ bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Sedangkan arti mental ditinjau dari etimologi, kata “mental” berasal dari kata Latin, yaitu “mens” atau “mentis” artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa.⁵ Menurut J. P. Caplin mental adalah sesuatu yang menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan, atau proses-proses yang berasosiasi pada pikiran, akal, dan ingatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mental diartikan hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bersikap badan dan tenaga.⁶ Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality*. “Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tenteram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).”⁷

Sedangkan menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain.⁸

Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 117

⁵ Drs. Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h. 9

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 504

⁷ Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet IV. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000, h. 146

⁸ Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Cet. X, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2001, h. 112

dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.⁹

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

Sedangkan golongan orang yang kurang sehat adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

1) Perasaan

Orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

2) Pikiran

Orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, pemalas, pelupa, apatis, dan sebagainya.

3) Kelakuan

⁹ Abdul Mujib, M.Ag & Jusuf Mudzakir, M.Si, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2001, h. 136

Pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negatif.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dalam hal ini tentunya pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan pada saat anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Pembinaan mental/ jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan atau kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya “Membumikan Al Qur’an” bahwa “Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya

menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dalam suatu keseimbangan.¹⁰

Jasmani dikatakan sehat apabila energi yang ada mencukupi, daya tahan yang ada mencukupi, memiliki kekuatan untuk menjalankan aktivitas, dan kondisi badan terasa nyaman dan sehat.

Dr. Kartini Kartono mengatakan bahwa orang yang memiliki mental sehat memiliki sifat-sifat khas, antara lain mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang selalu tenang.

Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi posisi pribadinya juga harus harmonis dan baik, selaras dengan dunia luar, selaras dengan dirinya sendiri, dan selaras dengan lingkungannya. Mental yang sehat terletak pada posisi pribadi dan luar dirinya.

Jadi, orang yang sehat mentalnya, dapat melakukan adaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya, dengan mudah dapat menempatkan diri pada perubahan sosial, selalu aktif berpartisipasi, dan dapat merasakan kepuasan atas terpenuhinya kebutuhannya.

Dengan demikian, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

2. Ruang Lingkup Pembinaan

Kehidupan beragama salah satu di antara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral

¹⁰ Quraish Shihab, *Memberikan Al-Qur'an*, Cet, XV, Bandung: Mizan, 1997, h. 185

dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.¹¹

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.¹² Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

Membangun kesadaran bagi generasi bukanlah hal yang gampang untuk tercapainya secara maksimal, tetapi dalam pembinaan kesadaran yang menjadi pokok untuk dibangun. Kesadaran hendaknya disertai niat untuk mengintensifkan pemilikan nilai-nilai dari pada yang sudah dimiliki, sebab dengan cara tersebut akan mampu mewujudkan pemeliharaan yang dinamis dan berkesinambungan.¹³

Unsur pemeliharaan dan dinamisasi menjadi sangat penting untuk mewujudkan suatu konstruksi pembinaan yang utuh dan hakiki. Hal inilah disebabkan karena wujud tatanan itu pada hakikatnya mengandung dua jenis nilai: nilai primer universal terus menerus, sedangkan nilai sekunder lokal merupakan pengembangan dari hasil pemahaman nilai primer itu yang mana kondisi suatu tempat tertentu memberikan pengaruh terhadap pribadi seseorang.

¹¹ Zakiah Dardjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet IV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982, h. 12

¹² Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Jakarta Press, 1995, h. 504

¹³ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 199

Pencapaian tatanan nilai yang tidak jelas dalam hal tingkatan yang dikandung hanya akan kebingungan sehingga berakibat pada ketidaktahuan nilai perbuatan yang dilakukan sehari-hari. Bahkan dia akan menilai secara random bahwa perbuatannya itu benar dan sudah sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Padahal apa yang dilakukannya adalah berbeda dari nilai dan norma tersebut.

Pemilikan nilai primer universal harus didahulukan sebelum mencapai nilai yang sekunder. Sebab di dalam nilai yang primer tersebut terkandung definisi-definisi tentang sesuatu yang baik dan yang buruk (yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan) dan hal ini tidak terkandung dalam nilai sekunder tersebut. Sedangkan nilai sekunder hanya akan membuat suatu kejelasan tujuan terbentuknya tatanan nilai dengan jaminan tidak melampaui nilai primer.

Perpaduan dua nilai inilah dalam suatu tatanan akan menghilangkan kesan bahwa nilai primer itu hanya berfungsi sebagai ranjau-ranjau yang sangat berbahaya bagi orang-orang yang melaksanakannya, padahal dia membutuhkan sesuatu yang semuanya sudah diatur nilai primer yang dimilikinya.

Karena itulah pembinaan harus berwujud suatu konstruksi yang utuh dan hakiki yang mau tidak mau harus memasukkan dua unsur tersebut di atas ke dalam suatu tatanan nilai yang dilakukannya setiap saat, yaitu pemeliharaan dan dinamisasi. Dinamisasi dimaksudkan agar tatanan nilai tidak hanya berbentuk satu substansi searah akan menciptakan suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat, bahkan sia-sia belaka, sebab tidak ada tatanan yang mendukungnya dari aspek lain.

Dalam hal ini pembinaan dimaksudkan adalah pembinaan keagamaan yang mempunyai sasaran pada generasi muda, maka tentu aspek yang ingin dicapai dalam hal ini adalah sasaran kejiwaan setiap individu, sehingga boleh dikatakan bahwa pencapaiannya adalah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Keunikan dimaksudkan tidak karena ditentukan prototipitas tema pembahasannya, melainkan disebabkan karena sasaran yang diambil

merupakan suatu pengelompokan demografis yang gencar-gencarnya mengalami perubahan dan perkembangan psikologi kejiwaan anak.

Dalam masa ini jatidiri dan sikap arogan masih sangat kuat untuk dipegang bagi generasi muda, sehingga memerlukan kehati-hatian yang ekstra ketat. Sehingga mampu menanamkan nilai-nilai dan konsep pembinaan, khususnya dalam hal pembinaan akhlak melalui ajaran tasawuf dalam perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Sebab tujuan utama dari pembinaan ini adalah memberikan arti ajaran tasawuf terhadap upaya pembinaan yang menimbulkan kesadaran diri akan nilai-nilai agama secara umum dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁴

Dalam perkembangan psikologi remaja dikatakan bahwa perkembangan psikologi remaja sedikit mempunyai pengaruh terhadap cara-cara penanaman dan pemahaman nilai agama. Hal ini diungkapkan oleh ahli psikologi remaja bahwa pada satu pihak remaja tidak begitu saja mampu menerima konsep-konsep, nilai-nilai suatu ajaran, apalagi ajaran yang membatasi diri seseorang, tetapi kadang dipertentangkan dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya.

Kalangan ahli kesehatan mental (mental hygienist) memberikan batasan bahwa ruang lingkup pembinaan mental adalah (1) pemeliharaan dan promosi pembinaan mental individu dan masyarakat, dan (2) prevensi dan perawatan terhadap penyakit dan kerusakan mental. Secara garis besar ruang lingkup pembinaan mental itu mencakup hal-hal berikut:

1. Promosi pembinaan mental, yaitu usaha-usaha peningkatan pembinaan mental. Usaha ini dilakukan berangkat dari pandangan bahwa pembinaan mental bersifat kualitatif dan kontinum serta dapat ditingkatkan sampai batas optimal.
2. Prevensi primer, adalah usaha pembinaan mental untuk mencegah timbulnya gangguan dan sakit mental. Usaha ini dilakukan sebagai proteksi terhadap kesehatan mental masyarakat agar gangguan dan sakit mental itu tidak terjadi.

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Pramedia Media, 2003, h. 218

3. **Prevensi sekunder**, adalah usaha pembinaan mental menemukan kasus dini (*early case detection*) dan penyembuhan secara tepat (*prompt treatment*) terhadap gangguan dan sakit mental. Usaha ini dilakukan untuk mengurangi durasi gangguan dan mencegah agar jangan sampai terjadi cacat pada seseorang atau masyarakat.
4. **Prevensi tersier**, merupakan usaha rehabilitasi awal yang dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan kesehatan mental. Usaha ini dilakukan untuk mencegah drabilitas atau ketidakmampuan. Jangan sampai mengalami kecacatan menetap.¹⁵

Atas dasar ini maka ruang lingkup pembinaan mental tidak saja berhubungan dengan perawatan kesehatan individual (*individual health care*) tetapi juga pelayanan kesehatan pada masyarakat (*community health care*) dan justru pelayanan kesehatan masyarakat ini menjadi fokus utama dalam kesehatan mental.

3. Jenis-jenis Mental Agama Anak

Dari hasil berbagai penyelidikan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.

Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, yang terpenting di antaranya adalah: ketegangan batin (*tension*), rasa putus asa dan murung, gelisah/ cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (*compulsive*), *hysteria*, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk, dan sebagainya. Semuanya itu mengganggu ketenangan hidup, misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada nafsu makan dan sebagainya.

Ada perbedaan antara *neurose* dan *psychose*. Orang yang kena *neurose*, masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena

¹⁵ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, h. 24-31

psychose tidak. Di samping itu orang yang kena neurose kepribadiannya tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya, sedangkan orang yang kena psychose, kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/ emosi, dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

Menurut Zakiah Daradjat (2001:27), jenis-jenis mental/ jiwa itu adalah sebagai berikut:

1. Neurasthenia

Salah satu gangguan jiwa yang sudah lama dikenal orang sebagai penyakit saraf, yang dahulu disangka terjadi karena lemahnya saraf. Karena itu pengobatan-pengobatan di waktu itu dilakukan dengan jalan menyuruh pasien istirahat di tempat tidur, jauh dari keributan dan cahaya, disamping memberikan obat-obat penguat dan penenang.

Bermacam-macam pendapat ahli tentang sebab penyakit ini. Ada yang berpendapat, karena terlalu sering melakukan onani (masturbasi). Ada pula yang mengatakan bahwa penyakit ini adalah akibat dari gejala-gejala kelakuan yang dipelajari (behaviourism). Akan tetapi pendapat umum adalah, bahwa penyakit ini disebabkan oleh karena terlalu lama menekan perasaan, pertentangan batin, kecemasan, terhalangnya keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan. Selain itu terlalu banyak menghadapi kegagalan hidup, sering dihadapkan kepada persaingan-persaingan dalam pekerjaan dan kadang-kadang menjadi objek yang dipertentangkan. Semuanya itu menyebabkan kegelisahan/ kecemasan dan tertekannya perasaan.

2. Hysteria

Gangguan jiwa/ mental yang sudah dikenal sejak dulu ialah *hysteria*. Pada permulaan, orang menyangka bahwa yang dihinggapinya penyakit ini hanya kaum wanita. Akan tetapi kemudian pendapat itu berubah setelah Freud menemukan bahwa laki-lakipun dapat dihinggapinya penyakit ini.

Seperti gangguan jiwa lainnya hysteria juga terjadi akibat ketidakmampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan, dan pertentangan batin. Dalam menghadapi kesukaran itu orang tidak mampu menghadapinya dengan cara yang wajar, lalu melepaskan tanggung jawab dan lari secara tidak sadar kepada gejala-gejala hysteria yang tidak wajar.

3. Psychasthenia

Psychasthenia adalah semacam gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal.

Gejala-gejala penyakit ini antara lain ialah:

a. Phobia

Phobia adalah rasa takut yang tidak masuk akal, atau yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutan, si sakit tidak tahu mengapa ia takut dan tidak dapat menghindari rasa takut itu. Kadang-kadang rasa takut yang tidak masuk akal itu menyebabkan tertawaan orang, sehingga ia makin merasa cemas. Di antara phobia yang terkenal ialah: takut berada di tempat yang tertutup, tinggi, luas (lapang), di tengah orang ramai, melihat darah, binatang-binatang kecil, kotoran dan sebagainya.

b. Obsesi

Yaitu gejala gangguan jiwa, dimana si sakit dikuasai oleh suatu pikiran yang tidak bisa dihindarinya. Misalnya seorang gadis yang merasa bahwa ia akan sengsara saja. Apabila ia sedang menimba air, maka ia merasa akan jatuh ke dalam sumur. Ia merasa pula bahwa hidupnya selalu diliputi kesusahan.

c. Kompulsi

Kompulsi ialah gangguan jiwa, yang menyebabkan melakukan sesuatu, baik masuk akal ataupun tindakan itu tidak dilakukannya,

maka si penderita akan merasa gelisah dan cemas. Kegelisahan atau kecemasan itu baru hilang apabila tindakan itu dilakukan.

4. Gagap Berbicara (stuttering)

Gejala gangguan mental lainnya adalah gagap berbicara, ada yang dalam bentuk terputus-putus, tertahan nafas atau berulang-ulang. Apabila tekanan gagap itu terlalu besar, maka kelihatan orang menekan kedua bibirnya dengan diiringi gerakan-gerakan tangan dan kaki dan sebagainya.

5. Ngompol (buang air yang tidak disadari)

Banyak orang tua mengeluh karena anaknya yang sudah besar masih ngompol saja. Ngompol adalah salah satu dari gejala gangguan mental, ada yang hanya malam hari, ada juga yang siang hari.

6. Kepribadian psychopathi

Psychopath adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri yang mendalam dan kronis. Orang-orang yang psychopath itu biasanya menimpakan kesalahan yang dibuatnya kepada orang lain. Segala perasaan tidak puas, konflik jiwa dan tekanan perasaan dan sebagainya, tidak dapat ditahan atau diatasinya dengan wajar, akan tetapi diungkapkannya dalam bentuk kelakuan-kelakuan yang menyebabkan orang lain menderita karenanya. Ia bersifat agresif egois, tidak peduli pada orang lain.

7. Keabnormalan Seksuil

Banyak pula persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan seksuil baik di kalangan pria maupun wanita, yang timbul akibat gangguan jiwa. Gejala-gejala yang sering dialami antara lain:

a. Onani (masturbasi)

Orang yang diserang gejala ini mencari kepuasan seksuil dengan anggota tubuhnya secara tidak wajar, yang biasanya dilakukan dalam periode tertentu dari hidupnya.

b. Homo Seksuil

Orang yang diserang gejala ini berkeinginan untuk berhubungan dengan orang yang sejenis saja. Mungkin cinta ini beralasan, dan mungkin pula hanya sepihak, yaitu yang melakukan hal itu hanya satu orang saja. Bahkan hubungan itu mungkin lebih jauh dari itu, yaitu ingin melakukan hubungan seksuil dengan orang yang sama jenis kelaminnya.

c. Sadism

Seseorang tidak dapat merasakan kepuasan seksuil, kecuali apabila ia dapat menimbulkan kesakitan (fisik atau perasaan) terhadap orang yang dicintainya. Bahkan mungkin ia melukai, memukul atau membunuh orang yang dicintainya demi kepuasan seksuilnya.

4. Tujuan Pembinaan Mental Agama Anak

Keberhasilan seseorang dalam melakukan atau mencapai sesuatu sangat banyak dipengaruhi bagaimana ia mampu menjaga kesehatan fisik dan mental sebaik-baiknya (seimbang). Kesehatan fisik dan mental seseorang menjadi satu kesatuan penting dan tidak terpisahkan dalam setiap aspek kehidupan untuk dapat melakukan dan mencapai sesuatu secara optimal.

Untuk itu setiap orang agar memiliki kemampuan menghadapi persoalan atau masalah hendaknya:

- a. Menerima dan mengakui dirinya sebagaimana adanya
- b. Tekun beribadah dan berakhlak mulia
- c. Bersikap sportif
- d. Percaya diri
- e. Memiliki semangat atau motivasi

- f. Tidak takut menghadapi tantangan dan berusaha terus untuk mengatasinya (hal positif)
- g. Terbuka
- h. Tenang, tidak emosi bila menghadapi masalah (pikirkan dengan kepala dingin)
- i. Banyak bergaul dan bermasyarakat (bergaul yang positif)
- j. Bangun komunikasi yang baik dengan orang tua, teman, guru, dosen, atasan, dan lain-lain.
- k. Banyak latihan mengendalikan diri, seperti tidak pemarah, tidak cemas, berpikir positif, mudah memaafkan dan lain-lain.
- l. Membiasakan diri untuk selalu peduli dengan lingkungan dan orang lain.

Adapun tujuan pembinaan mental agama anak antara lain:

- a. Mengarahkan kepercayaan diri anak
- b. Mengarahkan anak agar berani menyampaikan pendapat
- c. Menjauhkan diri dari sikap yang hanya menuruti pendapat orang lain tanpa didukung oleh pemikiran kritis
- d. Mengontrol dan menguasai emosi
- e. Untuk mengarahkan anak agar menemukan jati dirinya

5. Peran Ibu Wali Murid dalam Membina Mental Agama Anak

Ibu adalah individu yang pertama yang mempunyai hubungan dengan bayi yang dikandungnya. Jika kehamilannya adalah suatu yang diharapkan maka akan dapat memupuk hubungan baik dengan anak. Sebaliknya jika ibu menolak kehamilannya karena tidak dikehendaki atau kehamilan tersebut terjadi karena hubungan seksual di luar pernikahan maka akan bersikap memusuhi bayinya. Sikap dan hubungan yang dibentuk oleh ibu wali murid terhadap anaknya akan mempengaruhi perilaku anaknya. Karena itu ibu wali

murid mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan mental/ tingkah laku anaknya.¹⁶

a. Perkembangan Emosi Anak

Ibu yang menetek anak pada dasarnya adalah melatih anak dalam proses sosialisasi. Anak akan mendapatkan apa yang dia inginkan yaitu kepuasan karena dia dapat dibebaskan dari rasa lapar dan haus apabila ia menetek. Anak belajar melakukan antisipasi dalam proses menetek ini. Dia (anak) diam dan mengambil sikap untuk menetek. Dalam hal ini anak mulai belajar mengantisipasi terhadap apa yang akan dilakukan. Antisipasi ini adalah bagian yang penting dalam cara hidup dalam bermasyarakat.

Selain itu, ibu wali murid juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan emosi dan rasa simpati dalam memupuk rasa memiliki pada anaknya. *Sense of belonging* ini akan memperkuat perasaan anak untuk hidup bermasyarakat sehingga kelak anak tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat antisosial maupun bersikap asosial.

Perkembangan emosi bagi anak merupakan dasar untuk mengembangkan kepribadiannya sebaik mungkin. Anak yang mengalami gangguan emosi atau mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan akan berakibat tidak baik bagi perkembangan anak, diantaranya anak dapat bersifat apatis, depresif, mudah cemas dan putus asa, agresif, atau destruktif. Dia akan memandang bahwa semua orang tidak ada yang menyukainya dan dia akan bersikap tidak menyukai orang lain pula. Egosentrisme dan egoisme anak setapak demi setapak akan berkembang dan ini dapat menjadi dasar perkembangan ke arah psikopatia (kepribadian antisosial).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ibu wali murid agar dia dapat mengasuh anaknya sebaik mungkin, yaitu:

¹⁶ Moeljono, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, h. 177-178

- 1) Pengertian dan kemampuan ibu wali murid untuk mengasuh anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan mental serta kesadaran yang tinggi dalam tanggung jawabnya.
- 2) Mampu mengatur waktunya untuk mengasuh anaknya dan ketenangan suasana rumah tangganya.
- 3) Keadaan-keadaan di luar lingkungan keluarganya.

Karena itulah kesadaran terhadap peranan dan tanggung jawab ibu wali murid dalam mengembangkan mental agama anak sangat penting.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada waktu sekarang ini adalah kecenderungan untuk membentuk keluarga yang terbentuk keluarga ini (nucleur family) terutama di kota-kota besar dan bentuk keluarga besar (extended family) mulai berkurang. Hal ini juga disebabkan karena fasilitas untuk mendapat rumah yang besar berkurang dan mobilitas keluarga pada waktu ini juga bertambah, sesuai dengan tuntutan hidup. Dalam keluarga ini perkembangan mental agama anak sepenuhnya tergantung pada orang tua.

b. Mendidik untuk Mendapatkan Pengertian

Mengasuh anak tidaklah cukup dengan kata-kata saja bahwa ibu wali murid mencintai anak. Anak tidak akan mengerti kata-kata “kasih sayang” dan sebagainya. Mendidik itu harus ditunjukkan melalui perbuatan sehingga anak dapat merasakannya. Perbuatan orang tua yang diamati oleh anak merupakan bukti yang dapat dia rasakan.

Sesuai pula dengan prinsip belajar dengan melakukan sendiri (learning by doing) maka anak harus diberi kesempatan untuk melatih dirinya membuktikan kasih sayangnya kepada orang tuanya. Keterampilan sosial dan mental ini bagi anak perlu dia latih seperti halnya dengan keterampilan motoriknya.

Suatu naluri lainnya yang ada pada anak adalah dorongan rasa ingin tahu. Pemuasan rasa ingin tahun ini akan menenangkan perasaan anak dan membuat anak lebih cerdas. Anak akan lebih banyak rasa ingin tahu

dan dia memerlukan rangsangan untuk lebih banyak tahu, dan setiap pemuasan rasa ingin tahu tersebut akan membuat anak lebih terampil melakukan atau mencari hubungan sebab akibat, analogi dan seterusnya. Karena itu ibu harus cukup memberikan pengertian kepada anaknya.

Memberikan janji-janji kepada anak, misalnya akan memberikan hadiah apabila anak menurut atau menghukum bila tidak menurut, tidaklah dibenarkan. Memberikan janji-janji yang demikian itu akan berakibat anak hanya akan berbuat baik atau tidak berbuat seperti apa yang telah dilarang oleh ibunya tanpa kesadaran atau pengertian. Tindakan anak hanya terdesak oleh janji-janji tersebut. Bahaya lain dari janji-janji demikian ini ialah apabila ibu lupa akan janjinya, sehingga tidak dapat memenuhi janjinya, anak merasa ditipu, dan juga akan belajar menipu orang lain. Dengan demikian terlalu banyak memberikan janji kepada anak akan berpengaruh jelek.

Ibu tentunya tidak dapat terpaku pada nilai-nilai budaya yang lama serta mengukur tingkah laku anak dengan nilai-nilai yang lama, sebab hal ini tentu akan merupakan hambatan pada anak. Kita harus tahu dan mencoba membedakan mana nilai-nilai baru sebagai proses perkembangan kebudayaan dan mana yang menyimpang dari dasar-dasar moral dan etik.

B. Kerangka Teoritik

Orang tua membimbing anaknya karena kewajaran karena kodratnya dan selain itu karena cinta. Tujuan orang tua membimbing anaknya itu menjadi anak yang sholeh. Anak yang sholeh dan berprestasi dalam belajar dapat mengangkat nama baik orang tuanya yang telah membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang. Pola asuh orang tua dalam keluarga akan membentuk mental agama anak dalam menyesuaikan diri di sekolah. Hal ini tampak dari pola perilaku anak dalam pergaulan di sekolah. Ada anak yang mudah bergaul, banyak teman, dapat mengikuti perkembangan sosial yang terjadi di sekolah. Ada juga anak yang

mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri seperti rasa rendah diri, menyendiri dan cenderung menarik diri dari teman-temannya.

Peran ibu dalam keluarga akan membentuk mental agama anak dalam menyesuaikan diri di sekolah. Hal ini tampak dari perilaku anak dalam pergaulan di sekolah. Ada anak yang mudah bergaul, banyak teman, dapat mengikuti perkembangan sosial yang terjadi di sekolah. Pembinaan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan anak-anak. Orang tua sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam arti mampu menyiapkan anak untuk bergaul hidup dalam masyarakat di lingkungan masing-masing, khususnya di sekolah anak harus menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan masyarakat di mana ia berada. Karena dalam keluarga peran ibu sangat dominan dalam pembinaan mental agama anak, maka perkembangan dan perubahan mental agama anak sangat dipengaruhi oleh peran ibu wali murid dalam pembinaan mental agama anak.

Sikap ibu dalam mendidik anaknya haruslah mantap. Ibu tidak boleh berubah-ubah yaitu dari sikap yang sangat bersifat berkenan menjadi sifat yang sangat kuat melarang. Anak akan bingung dalam menanggapi nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berubah-ubah. Hal ini juga jangan salah memahami bahwa ibu wali murid harus mendisiplinkan anak sebagai benda mati. Ibu wali murid tidak boleh mengambil sikap yang kaku, tetapi dengan mempertimbangkan segala perbuatan anak. Anak yang merasakan bahwa segala perbuatan akan dinilai dengan penuh pertimbangan akan merasa kehangatan hidup keluarga.

Keadaan lingkungan di luar keluarga mempengaruhi perkembangan mental agama anak. Dengan kemajuan-kemajuan teknologi dan komunikasi ini, maka alam pikiran anak menjadi lebih kritis. Dasar hidup moral dan etik tetap kita pertahankan demi kelanggengan hidup manusia walaupun ada perubahan-perubahan dalam nilai budaya.

Ibu tentunya tidak dapat terpaku pada nilai-nilai budaya yang lama serta mengukur tingkah laku anak dengan nilai-nilai yang lama, sebab hal

ini tentu akan merupakan hambatan pada anak. Kita harus tahu dan mencoba membedakan mana nilai-nilai baru sebagai proses perkembangan kebudayaan dan mana yang menyimpang dari dasar-dasar moral dan etik.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori dan kajian pustaka, serta kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa peran ibu dapat meningkatkan pembinaan mental agama anak di TK Tunas Ceria Cepagan Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang